

GAMBARAN PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN JAMU DI DESA ROWOBELANG KABUPATEN BATANG

PERCEPTION OF JAMU USAGE AT ROWOBELANG VILLAGE, BATANG DISTRICT

¹Kurnia Ika Setya Asri, ²Paulina Maya Octasari*

^{1,2}D3 Farmasi, Politeknik Katolik Mangunwijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Submitted: 2023-10-03

Accepted: 2024-06-03

Publish Online: 2024-06-29

Kata Kunci:

Persepsi, Jamu, Desa
Rowobelang

Keywords:

*Perception, Jamu,
Rowobelang Village*

Abstrak

Penggunaan obat tradisional dalam bentuk jamu mengalami peningkatan di berbagai negara. Khasiat jamu telah dipercaya secara turun-temurun. Masyarakat menggunakan jamu sebagai terapi pengobatan dan untuk memelihara kesehatan. Beberapa jamu yang beredar masih ditemui adanya campuran Bahan Kimia Obat (BKO). Penyalahgunaan yang dilakukan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap khasiat dan keamanan jamu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi masyarakat tentang penggunaan jamu di Desa Rowobelang Kabupaten Batang. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif observasional dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Isi kuesioner meliputi data sosiodemografi responden dan pernyataan yang ditujukan untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap penggunaan jamu. Gambaran persepsi dilihat dari 3 aspek yaitu aspek khasiat, aksesibilitas dan keamanan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Data diambil dari 320 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik responden berusia 36-45 tahun (35%), berpendidikan menengah atas (43,8%), berjenis kelamin perempuan (63,4%) dan memiliki pekerjaan (66,5%). Hasil menunjukkan bahwa dari ketiga aspek yang diukur, persentase persepsi yang paling tinggi adalah aspek khasiat (39%) dan yang paling rendah adalah aspek keamanan (28,46%). Kesimpulan: Gambaran persepsi masyarakat tentang penggunaan jamu di Desa Rowobelang termasuk dalam kategori baik (72,5%).

Abstract

People have believed in the efficacy of herbal medicine for generations. People use herbs as treatment therapy and maintain the health of the body. Some herbs mix medicinal chemical materials illegally. The addition of medicinal chemicals to herbal medicine has an impact on public perception. This research is a descriptive observational study using a questionnaire instrument containing respondents' sociodemographic data and ten statements to measure public perception about using herbs. The public perception profile was measured in three aspects, there were efficacy aspect, accessibility aspect and safety aspect. Data was taken by using purposive sampling. This research uses 320 respondents as the sample who belong to the inclusion criteria. Characteristics of respondents who filled out the questionnaire are 36-45 years old (35%), high school educated (43,8%), female (63,4%), and have a job (66,5%). The highest aspect that had a high percentage was the efficacy aspect, and the lowest was the safety aspect (28,46%). The result indicates the public perception of herbs used in Rowobelang Village is in the good perception category (72,5%).

PENDAHULUAN

World Health Organization melaporkan bahwa jumlah penduduk dunia yang menggunakan obat herbal sebanyak 80%. Dari sejumlah 194 negara di dunia, terdapat 179 negara yang masih menggunakan obat tradisional (WHO, 2022). Jamu merupakan golongan obat tradisional yang dipercaya secara turun temurun memiliki khasiat dan paling sering dikonsumsi di negara berkembang. Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang sangat erat kaitannya dengan penggunaan obat tradisional. Sebanyak 49,5% penduduk masih menggunakan jamu dan 4,5% dari jumlah tersebut mengkonsumsi jamu setiap hari (Sembiring dkk 2015). Di Indonesia, sebanyak 61,3% masyarakat terbiasa mengkonsumsi obat tradisional dan lebih dari 50% penduduk Indonesia memelihara daya tahan tubuh melalui konsumsi jamu. Bentuk sediaan jamu yang lebih banyak dikonsumsi adalah jamu bentuk cairan (55,3%) (Andriati dan Wahyudi, 2016). Pada tahun 2018, hasil survei menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional dalam bentuk jadi paling banyak dipilih, yaitu sebesar 48%, dibandingkan ramuan sendiri sebesar 31,8%, maupun pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Tradisional (YANKESTRAD) sebesar 31,4% (Balitbangkes, 2018).

Pengembangan jamu berkontribusi dalam peningkatan ekonomi nasional melalui pengembangan industri obat tradisional sehingga diprioritaskan untuk dapat menjadi sektor unggulan. Terdapat 1247 industri jamu yang terdaftar di Menperin yang terdiri dari 129 Industri Obat Tradisional (IOT), Usaha Menengah Obat Tradisional (UMOT), dan Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT) (Kemenperin RI, 2018). Pada bulan Juni 2022, terdapat lebih dari 12.000 jenis jamu, 86 jenis Obat Herbal Terstandar (OHT), dan 24 jenis Fitofarmaka yang ada di Indonesia (BKPK, 2022). Meskipun penggunaan jamu telah didukung oleh pemerintah, masih terdapat pelanggaran dalam proses pembuatan jamu (BPOM, 2022).

Pada tahun 2020, 1 diantara 3 sampel jamu antidiabetes ditemukan adanya BKO yaitu glibenklamid (Mulkin et al, 2020). Selama periode Oktober 2021 - Agustus 2022 ditemukan 41 jenis obat tradisional yang mengandung BKO. Penambahan BKO didominasi oleh sildenafil sitrat, deksametason, fenilbutazon, paracetamol, efedrin, dan pseudoefedrin HCl (BPOM, 2022). BKO yang terdapat dalam campuran jamu dapat membahayakan kesehatan jika digunakan dalam jangka panjang. Masalah kesehatan yang timbul dari adanya BKO dalam obat tradisional diantaranya tukak lambung, gagal ginjal dan gangguan liver (Kemenkes RI, 2015).

Penyalahgunaan yang dilakukan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat akan khasiat dan keamanan jamu. Persepsi adalah tanggapan atau kesimpulan akibat proses pemahaman akan stimulus yang diterima oleh setiap individu (Rahma, 2018). Penelitian mengenai persepsi masyarakat di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru terhadap penggunaan obat tradisional menunjukkan sebanyak 87,8% masyarakat meyakini bahwa obat tradisional aman (halal) digunakan; dan 85,3% percaya akan indikasi obat tradisional karena telah dipercaya turun-temurun (Dewi et al, 2019). Pada penelitian lain menunjukkan bahwa obat tradisional dipercaya memiliki potensi sebagai pengobatan (Handayani et al, 2019). Terdapat penelitian pendukung lain yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki respon positif terhadap potensi jamu dapat meningkatkan daya tahan tubuh (50% responden) (Mahawikan et al, 2022).

Desa Rowobelang berada di wilayah Kecamatan Batang, Kabupaten Batang Jawa Tengah. Wilayah Desa Rowobelang memiliki luas sekitar 203.060 hektar. Berdasarkan studi

pendahuluan, diketahui jumlah penduduk dengan usia 17-65 tahun di Desa Rowobelang adalah 1519 jiwa. Desa Rowobelang belum memiliki fasilitas kesehatan berupa apotek sehingga masyarakat memiliki kecenderungan untuk menggunakan jamu sebagai swamedikasi. Pada tahap wawancara di awal penelitian, menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Rowobelang menggunakan jamu dalam bentuk sediaan rebusan sederhana yang dibuat secara mandiri dan dalam bentuk sediaan jadi. Jamu dalam sediaan jadi diperoleh masyarakat dari toko kelontong, toko jamu maupun dari penjualan langsung secara *Multi-Level Marketing*. Penelitian terkait persepsi masyarakat tentang penggunaan jamu belum pernah dilakukan di Desa Rowobelang, sehingga penting adanya penelitian tentang gambaran persepsi masyarakat tentang penggunaan jamu di Desa Rowobelang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif observasional dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi. Responden yang masuk dalam kriteria inklusi adalah responden dengan usia 17 – 65 tahun, dapat membaca dan menulis, bersedia mengisi inform consent, dan tidak bekerja sebagai tenaga kesehatan. Pengukuran gambaran persepsi responden dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan tentang data demografi responden dan 10 pernyataan berkaitan dengan gambaran persepsi terhadap penggunaan jamu. Terdapat tiga aspek dalam kuesioner, yaitu aspek khasiat, keamanan, dan aksesibilitas. Sebelum diberikan kepada responden, dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan Teknik Product Moment Pearson dan Teknik Alpha Cronbach. Jumlah responden ditentukan berdasarkan Rumus Slovin. Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui jumlah penduduk yang sesuai kriteria adalah 1519 jiwa, sehingga diperoleh jumlah minimum responden sebesar 317 orang. Data yang telah didapatkan dari jawaban responden akan diberi skor menggunakan Skala Likert (Sugiyono, 2012). Setiap pertanyaan menggunakan empat (4) jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skoring dimulai dari 1 untuk jawaban STS sampai dengan skor 4 untuk jawaban SS. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan jawaban yang diberikan responden dan diubah dalam bentuk persentase untuk menggambarkan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat digolongkan menjadi kurang baik (25-40%); cukup baik (41-60%); baik (61-80%); dan sangat baik (81-100%).

HASIL PENELITIAN

Hasil studi pengujian validitas kuesioner menunjukkan bahwa nilai r tabel lebih kecil dari r hitung, yaitu $> 0,361$, sedangkan pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,859. Nilai tersebut memiliki arti bahwa kuesioner yang akan digunakan telah valid dan reliabel. Kuesioner yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas digunakan dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan dari 355 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 25 responden menolak untuk mengisi kuesioner dan 10 kuesioner tidak diisi secara lengkap, sehingga total sampel yang digunakan sebanyak 320 responden. Penelitian menunjukkan hasil tentang demografi responden dan gambaran persepsi responden. Demografi responden terbagi

berdasarkan jenis kelamin, usia, Riwayat pendidikan, dan Riwayat pekerjaan. Karakteristik responden yang telah mengisi kuesioner dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Demografi Responden di Desa Rowobelang

No	Variabel	n	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	117	36,6
	Perempuan	203	63,4
2	Umur		
	17 – 25	32	10,0
	26 – 35	102	31,9
	36 – 45	112	35,0
	46 – 55	52	16,3
	56 – 65	22	6,9
3	Pendidikan		
	SD – SMP	119	37,2
	SMA	140	43,8
	PT	61	19,1
4	Pekerjaan		
	Bekerja	213	66,5
	Tidak bekerja	107	33,5

n=jumlah responden

Hasil kuesioner juga menunjukkan gambaran persepsi masyarakat terhadap penggunaan jamu di Desa Rowobelang. Persepsi yang dihasilkan meliputi tiga aspek, yaitu aspek khasiat, aksesibilitas, dan keamanan (tabel 2).

Tabel 2. Gambaran Persepsi Responden di Desa Rowobelang terhadap Setiap Aspek dalam Penggunaan Jamu

No	Aspek yang diukur	Skor	Total skor	%
1	Khasiat			
	Jamu dapat digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh	1065		
	Jamu dapat digunakan untuk mengobati penyakit hipertensi, gula, wasir, atau penyakit berat lainnya	827		
	Jamu dapat digunakan untuk mengobati penyakit ringan, seperti batuk pilek, diare, maag, pusing	862	3608	39,00
	Jamu lebih berkhasiat daripada obat kimia	854		
2	Aksesibilitas			
	Jamu mudah didapatkan dibandingkan obat kimia	967		
	Jamu memiliki harga yang lebih terjangkau dibandingkan obat kimia	1009	3011	32,54
	Jamu mudah dibuat di rumah secara mandiri	1035		
3	Keamanan			
	Lebih aman dibandingkan obat kimia	1073		
	Jamu aman dikonsumsi oleh ibu hamil	865	2633	28,46
	Jamu dapat menyembuhkan rasa sakit dalam waktu kurang dari 60 menit	695		

Jumlah	9252	100
--------	------	-----

Dari ketiga aspek yang diukur, persepsi masyarakat Desa Rowobelang tentang penggunaan jamu paling tinggi ada pada aspek khasiat (39%), dan yang paling rendah ada pada aspek keamanan (28,46%).

Secara keseluruhan, gambaran persepsi masyarakat Desa Rowobelang tentang penggunaan jamu disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kategori Persepsi Masyarakat Desa Rowobelang terhadap Penggunaan Jamu.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Kurang Baik	1	0,3
Cukup Baik	35	10,9
Baik	232	72,5
Sangat Baik	52	16,3
Total	320	100

Gambaran persepsi masyarakat di Desa Rowobelang tentang Penggunaan Jamu termasuk dalam kategori Baik. Sebanyak 232 (72,5%) responden memiliki persepsi Baik tentang penggunaan jamu.

PEMBAHASAN

Data demografi responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, yaitu 63,4%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di RW 014 Desa Totosari Surakarta yang memiliki jumlah perempuan lebih banyak sebagai responden. Perempuan menunjukkan kesediaan lebih besar dalam keikutsertaannya dalam penelitian. Perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap pengisian kuesioner (Mahawikan et al, 2022).

Jumlah responden juga terbagi berdasarkan kategori usia. Usia merupakan faktor yang mempengaruhi pemikiran dan daya tangkap seseorang. Usia yang semakin meningkat, maka semakin banyak informasi yang didapat dan semakin banyak pengalaman berkaitan dengan pekerjaan. Informasi dan pengalaman yang dimiliki akan meningkatkan pengetahuan seseorang (Merdekawati et al, 2016). Responden yang paling banyak mengisi kuesioner memiliki rentang usia 36-45 tahun (35%). Di Indonesia, pemakaian jamu lebih banyak digunakan oleh individu dengan usia 30 – 45 tahun (Wijaya, 2017). Selain pemakaian yang tinggi, pada rentang usia tersebut termasuk dalam kategori usia produktif. Usia produktif merupakan usia yang memiliki aktivitas padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik (Pedro et al, 2015). Adanya kemampuan kognitif yang baik dan didukung dengan kecanggihan teknologi masa kini memudahkan masyarakat usia produktif untuk mengakses informasi dari berbagai tempat. Informasi lebih cepat menyebar ke pelosok-pelosok daerah dengan adanya kecanggihan teknologi. Salah satunya adalah informasi tentang fungsi tanaman herbal. Informasi tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dalam penggunaan jamu (Perdani et al, 2021).

Pendidikan merupakan peran kunci dalam membentuk pola pikir individu. Melalui pendidikan, seseorang dapat memiliki wawasan yang luas, lebih mandiri dalam berpikir, dan mampu berpikir analitis (Patut, 2024). Tingkat pendidikan memiliki pengaruh dalam pembentukan persepsi masyarakat (Pramawidya, 2019). Hasil penelitian menggambarkan

bahwa responden yang paling tinggi adalah pendidikan menengah atas (SMA) yaitu sebanyak 140 responden (43,8%). Data ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang menempuh jenjang pendidikan SMA lebih tinggi (61,73%) dibanding dengan yang meneruskan sampai Perguruan Tinggi (20,84%).

Menurut Dewi dkk (2019), pekerjaan merupakan hal penting yang mempengaruhi persepsi. Lingkungan kerja mempengaruhi interaksi seseorang dengan rekan kerja. Pekerjaan juga memberikan kesempatan kepada seseorang untuk bertukar pengalaman dan pemikiran sehingga menambah wawasan, termasuk dalam hal pengobatan, salah satunya penggunaan obat tradisional. Informasi yang diperoleh juga mempengaruhi persepsi masyarakat dalam menggunakan obat tradisional dalam hal ini adalah jamu. Responden di Desa Rowobelang lebih banyak yang memiliki pekerjaan, yaitu 66,4%. Hal ini sesuai dengan profil demografi Desa Rowobelang yang sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan peternak. Selain itu terdapat masyarakat yang memiliki usaha rumah tangga di bidang makanan dan pakaian. Menurut Widodo (2017), seseorang yang mampu melihat peluang untuk berbisnis, memanfaatkan sumber daya dan menggunakannya untuk memulai kegiatan dan meraih keberhasilan disebut dengan wiraswasta.

Jenis pekerjaan berpengaruh pula pada tingkat pendapatan atau status ekonomi masyarakat. Status ekonomi memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan obat-obatan tradisional pada penderita penyakit kronis, seperti diabetes mellitus (Leonita et al, 2015). Sejalan dengan penelitian Andriati dan Wahyudi (2016) di Surabaya, Bangkalan dan Magetan, yang menunjukkan penggunaan jamu pada masyarakat ekonomi rendah (pendapatan <Rp. 1000.000,-/bulan) sebanyak 93 orang (58%), sedangkan pada masyarakat ekonomi atas (pendapatan > Rp. 5000.000,-/bulan) sebanyak 27 orang (17%). Hal ini menunjukkan bahwa jamu lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah sampai dengan menengah.

Hasil penelitian tentang pernyataan terhadap penggunaan jamu dilakukan pada tiga aspek. Responden memiliki persepsi paling tinggi terhadap aspek khasiat, yaitu 39%. Pada survei Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, sebanyak 85% dari masyarakat yang menggunakan jamu, mengakui bahwa jamu bermanfaat untuk kesehatan (Balitabangkes, 2018). Sebesar lebih dari 75% masyarakat menggunakan jamu untuk meningkatkan sistem imun tubuh agar terhindar dari penyakit (Mahawikan, 2022; Ermawati, 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa pada aspek khasiat, persepsi tertinggi masyarakat adalah jamu berfungsi sebagai imunostimulan, sebesar 11,51% (tabel 2).

Pada aspek aksesibilitas menunjukkan persepsi kedua tertinggi setelah aspek khasiat, yaitu sebesar 32,54%. Aspek aksesibilitas merupakan unsur yang mengukur persepsi masyarakat tentang kemudahan dalam mendapatkan jamu. Masyarakat Rowobelang menyatakan bahwa jamu dipilih karena mudah dalam pembuatannya, yaitu dapat dibuat secara mandiri di rumah (11,19%). Jamu dapat dibuat dari tanaman yang dapat ditemui di lingkungan sekitar (Merdekawati et al, 2016). Selain mudah didapatkan, harga menjadi parameter kedua terbesar dalam perspektif aksesibilitas, yaitu 10,91%. Karena mudah didapatkan, harga jamu di pasaran menjadi lebih mudah terjangkau dibandingkan dengan obat kimia. Menurut Wardana dkk (2022), harga menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi obat

tradisional. Jawaban responden menunjukkan penggunaan jamu di Desa Rowobelang tidak lepas dari pengaruh aspek aksesibilitas, responden memiliki anggapan bahwa untuk mendapatkan jamu tidaklah sulit. Jamu dapat dibuat sendiri di rumah dan jamu dipandang memiliki harga yang relatif lebih terjangkau dibanding dengan obat kimia.

Aspek terakhir yang diukur dalam penelitian adalah aspek keamanan. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Rowobelang memiliki persentase terendah pada aspek ini, yaitu 28,46%. Aspek ini mengukur keamanan jamu dibanding obat kimia, keamanan pada ibu hamil, dan onset jamu. Masyarakat Rowobelang menganggap bahwa jamu lebih aman dibandingkan obat kimia, yaitu 11,60%. Persepsi terkait keamanan jamu pada ibu hamil pada penelitian sebesar 9,35%. Efek teratogenik pada manusia belum dibuktikan secara klinis, akan tetapi pengujian tersebut telah dilakukan terhadap hewan uji. Hasil menunjukkan bahwa beberapa tanaman obat yang digunakan sebagai jamu dapat bersifat oksitosik (merangsang uterus). Hewan uji mengalami perdarahan uterus dan usus, janin tumbuh secara lambat bahkan mengalami kematian. Oleh karena itu, penggunaan herbal pada masa kehamilan disarankan untuk dihindari (Purnamawati et al, 2012). Persepsi paling rendah terdapat pada onset penggunaan jamu yang kurang dari 60 menit (7,51%). Penyembuhan dengan jamu umumnya berlangsung lama (Marwati dan Amidi, 2018).

Selama beberapa tahun terakhir, penggunaan obat-obatan herbal termasuk jamu di kalangan masyarakat telah meningkat. Selain dikonsumsi secara tunggal, jamu juga digunakan bersamaan dengan obat kimia. Jamu relatif aman bila digunakan pada dosis dan waktu yang dianjurkan (Pane et al, 2021). Namun, adanya campuran Bahan Kimia Obat dalam jamu juga menjadi masalah dalam aspek keamanan penggunaan jamu. Pada tahun 2020, satu diantara tiga sampel jamu antidiabetes ditemukan adanya BKO yaitu glibenklamid (Mulkin et al, 2020). Agustini dkk (2021) juga menemukan adanya sampel jamu pegal linu dengan campuran fenilbutazon yang beredar di area kota Malang. BKO yang terdapat dalam campuran jamu dapat membahayakan kesehatan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi dkk (2019), dimana persepsi masyarakat Desa Simpang Baru Kota Pekanbaru tergolong Baik. Didukung oleh Andriati dan Wahyudi (2016), penggunaan jamu pada masyarakat Surabaya, Bangkalan dan Magetan tergolong tinggi (58%). Persepsi yang Baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi jamu. Persepsi merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi keputusan konsumen (Marwati dan Amadi, 2018).

SIMPULAN

Gambaran persepsi masyarakat tentang penggunaan jamu di Desa Rowobelang Kabupaten Batang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang baik (72,5%) dengan persentase yang tertinggi terdapat pada aspek khasiat (39%) dan terendah pada aspek keamanan (28,46%).

SARAN

Perlu dilakukan penyuluhan tentang keamanan jamu sebagai pengobatan herbal kepada masyarakat sebagai konsumen jamu dan juga kepada para penjual jamu.

REFERENSI

- Agustin, N.N, dan A.I. Oktavia, *Analisis Bahan Kimia Obat (BKO) Fenilbutazon Pada Jamu Pegal Linu W, X,Y,Z Di Toko Jamu Wilayah Pasar Besar Kota Malang*, diakses pada https://repository.poltekkespim.ac.id/id/eprint/579/1/ARTIKEL%20ILMIAH_ANALISIS%20BAHAN%20KIMIA%20OBAT%20%28BKO%29%20FENILBUTAZON.pdf, diakses pada 14 November 2022.
- Andriati dan R.M.T. Wahjudi, 2016. *Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu Sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern Pada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah Dan Atas, Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 29(3).
- Balitbangkes RI, 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- BKPK, 2022. *Fitofarmaka Menjadi Unggulan Produk Dalam Negeri*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available from: <http://www.badankebijakan.kemkes.go.id/fitofarmaka-menjadi-unggulan-produk-dalam-negeri/>, diakses tanggal 14 November 2022.
- BPOM RI., 2022. *Penjelasan Publik Temuan Obat tradisional, Suplemen Kesehatan, dan Kosmetika Mengandung BKO Tahun 2022*, Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- BPS, 2022, *Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin 2020-2022*, <https://www.bps.go.id/indicator/28/1982/1/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html>, diakses tanggal 20 September 2023.
- Dewi, R.S., S.F. Nurillahi, F. Aryani, E. Pratiwi, dan T.T. Agustini, 2019. *Persepsi Masyarakat Mengenai Obat Tradisional di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*, *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*. 8(2). 75-79.
- Ermawati, N., N. Oktaviani, dan R. Pramudita, 2022. *Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Upaya Preventif Covid-19 Di Kota Pekanbaru*. *Journal of Current Pharmaceutical Sciences*. 5(2). 500-505.
- Handayani, R.P., J. Puspariki, dan T. Nurmala, 2019. *Persepsi Masyarakat Kabupaten Purwakarta Terhadap Pengobatan Tradisional Berdasarkan Kelompok Usia*, *Jurnal Sains dan Ilmu Farmasi*. 4(2).
- Kemkes RI, 2015. *Waspada dengan Jamu Berbahan Kimia.*, Jakarta: Direktorat Kesehatan Masyarakat Kemkes RI.
- Leonita A., dan A. Muliani, 2015. *Penggunaan Obat Tradisional oleh Penderita Diabetes Mellitus dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2015*. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 3(1). 47 – 52.
- Mahawikan, S.S.A.R., A. Abdul, dan R. Ariastuti, 2022. *Persepsi Masyarakat terhadap Efektivitas Penggunaan Jamu dalam Meningkatkan Imunitas selama Pandemi Covid-19*, *Jurnal Farmasetis*. 11(1). 77-86.
- Marwati. dan Amadi., 2018. *Pengaruh Budaya, Persepsi, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal*, *Jurnal Ilmu Manajemen*. 7(2).
- Merdekawati, dan B. Rima, 2016, *Gambaran Dan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat Rw 005 Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo*, Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mulkin, A., W. Maarisit, D. Pareta, dan R. Palandi, 2020. *Identifikasi Bahan Kimia Obat (BKO) Glibenclamide Pada Jamu Antidiabetes Dengan Menggunakan Metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan Spektrofotometri*, *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*. 3(2). 48-53.
- Pane, M.H., A.O. Rahman, dan E.I. Ayudia, *Gambaran Penggunaan Obat Herbal Pada Masyarakat Indonesia Dan Interaksinya Terhadap Obat Konvensional Tahun 2020*, *JOMS*. 1(1). 41-62.

- Patut, S. 2024. Arti Pendidikan pada Tiga Aspek : Pola Pikir, Karir dan Masa Depan, <https://www.smakaquinasruteng.sch.id/berita/detail/986294/arti-pendidikan-pada-tiga-aspek-pola-pikir-karir-dan-masa-depan/>, diakses tanggal 02 Juni 2024.
- Pedro, J., A. P. Cevalco, Brandolini, dan M. Soldati, 2015. Assessment of shallow landslide risk mitigation measures based on land use planning through probabilistic modelling. *Springer Link*, 12 (1).101-104
- Perdani, M.S., dan A.K. Hasibuan, 2021. Analisis Informasi Tanaman Herbal melalui Media Sosial di Tengah Masyarakat pada Pandemi Covid-19: Sebuah Tinjauan Literatur, *Bencoolen Journal of Pharmacy*. 1(1).11-25.
- Pramawidya, L., dan Sanjoto, T.B. 2019. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Masyarakat Mengenai Pembangunan Kawasan Industri Candi Kelurahan Bambankerep Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, *Edu Geography Journal*, 7(2).
- Purnamawati, D., dan I. Ariawan, 2012. Konsumsi Jamu Ibu Hamil sebagai Faktor Risiko Asfiksia Bayi Baru Lahir, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(6).
- Rahma, T.I.F., 2018. Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Financial Technology, *Jurnal At-Tawassuth*. 3 (1).
- Sembiring, S., dan Sismudjito, 2015, Pengetahuan Dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe, *Perspektif Sosiologi*, 3(1).
- Sugiyono, 2012. *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Wardana, M.F., T.S.M. Rianti, dan N. Khoiriyah, 2022. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat dalam Mengonsumsi Produk Rempah (Jamu) pasca Pandemi, *Media Agribisnis*, 6(2). 145-155.
- WHO, 2022. *WHO establishes the Global Centre for Traditional Medicine in India*, *World Health Organization*. Diakses dari : <https://www.who.int/news/item/25-03-2022-who-establishes-the-global-centre-for-traditional-medicine-in-india>
- Widodo, J., 2016. Kewiraswastaan dalam Perspektif Teoritis, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 16(2).
- Wijaya, E., 2017. Perilaku Konsumen Terhadap Pemakaian Jamu Cap Nyonya Meneer Di Kotamadya Bengkulu, *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 5(2).